

METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL

Ikhwani

S3 Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam di sekolah idealnya mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi modal dasar untuk sukses di dunia dan akhirat. Ayat-ayat Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menjadi manusia yang saleh secara pribadi dan sosial. Namun, dikotomi kesalehan pribadi dan kesalehan sosial masih terjadi hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran, kasus narkoba, kasus pelecehan, sikap intoleran, sikap apatis, kasus bullying, dan penyalahgunaan media internet atau media sosial di tengah arus hegemoni global. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan.

Kata Kunci: *Metodologi, Kesalehan Sosial.*

PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peran yang penting dalam mempersiapkan individu yang mampu memegang peranan penting di kemudian hari. Sekolah berfungsi sebagai transmisi sikap, nilai-nilai, norma-norma dan transformasi kebudayaan. Seperti yang dikutip oleh Saleh Sugianto, W. Waller mengatakan bahwa sekolah ibaratnya sebagai museum kebajikan. Sedang menurut Emile Durkheim sekolah disebutkan sebagai penjaga karakter nasional. Guru disekolah melatih anak-anak agar mereka menjadi orang yang menjadi dambaan masyarakat dan bangsa. Salah satu mata pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu proses transformasi serta usaha pengembangan bakat kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun akhlak pribadi untuk menetapkan status, kedudukan, dan fungsi manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing individu yang dapat menjiwai berpikir, bersikap, dan bertindak, baik untuk dirinya, hubungannya dengan Allah, dengan manusia lain atau masyarakat, maupun makhluk lain di alam semesta. Dalam hal ini Al-Qur'an yang berperan sebagai kitab petunjuk bagi manusia menunjukkan eksistensinya dengan cara menunjukkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah: 43 yang artinya:

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada siswa secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia. Al-Syaibani menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al karimah*. Disinilah peran penting Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Selain mentransfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian mulia. Guru PAI diharapkan dapat membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan *ukhuwwah Islamiyah* terhadap sesama siswa, dengan guru di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi

sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri anak didik sehingga dapat berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat juga menilai bahwasanya secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran siswa, kasus narkoba, kasus pelecehan, sikap intoleran, sikap apatis, kasus *bullying*, dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Di tambah lagi dengan penyalahgunaan media internet atau media sosial di tengah arus hegemoni global. Itulah sebabnya sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun kesalehan sosial untuk memperbaiki kemerosotan moral bangsa ini.

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

Dalam dunia Islam metode Ismail dan Ahwan mendefinisikan Metodologi dalam pembelajaran sebagai gambaran mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh atau dijalankan atau cara-cara yang khusus dan jitu. Sekilas definisi strategi tersebut sama dengan metode. Namun, ditegaskan bahwa metode terkait langsung dengan proses pembelajaran, sedangkan strategi mengatur ketetapan penggunaan metode dalam pembelajaran.

Adapun strategi belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan dan semua keadaan. Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan kompetensi, aktivitas, individualitas, dan integritas. Selain prinsip umum ada pula prinsip khusus, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.

Strategi ialah langkah-langkah terencana dan bermakna luas hasil pemikiran mendalam berdasarkan teori dan pengalaman tertentu. Jadi strategi adalah garis besar haluan kegiatan pembelajaran untuk mencapai perubahan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat

mempengaruhi pencapaian keberhasilan.

Metode merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran (materi) dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Komponen ini disebut juga metode dan alat pembantu pengajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Berbagai hubungan ini diharapkan agar pengajaran agama dapat meresap ke dalam pikiran peserta didik, dan dapat menyentuh hati sanubari mereka. Hal ini sangat penting karena sesuatu yang sangat berkesan lama sekali dalam ingatan tidak akan dapat dilupakan untuk selamanya.

Dalam buku yang lain disebutkan bahwa metodologi PAI adalah suatu upaya untuk menetapkan kajian-kajian ilmiah tentang konsep-konsep dan fakta-fakta belajar-mengajar dalam situasi kegiatan perencanaan, penerapan dan penilaian sistematis pembelajaran agama dalam rangka peningkatan proses dan hasil pelajaran yang optimal.

Jika diambil formulasi dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan metodologi pengajaran agama adalah suatu pendekatan yang ditempuh secara sistematis dan ilmiah dalam menyampaikan bahan pengajaran (PAI) kepada peserta didik, agar mudah dipahami, dimenerti, dihayati, dicerna dan diamalkan. Atau bisa dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI itu sendiri.

Sedangkan macam-macam metode yang digunakan dalam menyampaikan materi PAI, para ahli pendidikan berbeda pendapat. Metode yang digunakan oleh satu orang ahli belum tentu digunakan pula oleh ahli yang lain. Tetapi pada dasarnya metode yang digunakan ini saling melengkapi, karena tidak semua materi PAI dapat disampaikan menggunakan satu metode saja. Oleh karena itu, metode yang lain sangat mendukung dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Penggunaan metode sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa, oleh karenanya metode bersifat kondisional. Berikut ini adalah metode yang sering dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Adapun metode yang sering kita dengar dan kita baca adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan uraian suatu masalah/materi.
- b. Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah/ menyampaikan materi dengan berbertanggapan.
- c. Metode tanya jawab, yaitu proses komunikasi dua arah antara guru dan murid.
- d. Metode eksperimen, yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah dengan ujicoba.
- e. Metode demonstrasi, yaitu menggunakan peraga untuk memperjelas atau menunjukkan sebuah masalah/ menyampaikan materi.
- f. Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan dipertanggungjawabkan.
- g. Metode sosio drama, yaitu menunjukkan tingkahlaku kehidupan.
- h. Metode karya wisata, yaitu kunjungan di luar sekolah dalam rangka tugas tertentu.

- i. Metode kelompok, yaitu dengan belajar bekerjasama (group work).
- j. Metode drill, yaitu mengukur daya serap terhadap pelajaran/ latihan berulang-ulang.
- k. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.

Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang dirangkai dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. ”Sosial” berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata “*society*”, jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat. Beberapa ahli telah mencoba mendefinisikan arti dari kesalehan sosial ini antara lain:

- a. Mustafa Bisri (Gus Mus); Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong, dan seterusnya; meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembayang dan sebagainya tetapi orang-orang itu lebih mementingkan hablun minan naas.
- b. Abdurrahman Wahid (Gus Dur); Kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktek hidup keseharian kita.
- c. M. Djawal Dahlan; Kesalehan sosial adalah mutu atau kualitas kebaikan individu yang berpangkal pada berbagai istilah, seperti manusia kaffah, khalifah filardli, muttaqin, shalihin, syakirin, dan muflihin.

Hubungan dengan sesama manusia atau hablun min al-nas adalah interaksi manusia dengan sesamanya untuk mencapai keharmonisan dan saling ketergantungan dalam kehidupan. Manusia yang beragama harus membangun hubungan baik antar sesamanya dan sejalan dengan aktivitas ibadah yang benar terhadap Tuhannya.

Kesalehan berkaitan erat dengan ibadah. Ibadah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah khusus dan ibadah sosial. Berdasarkan dua kategori tersebut, muncullah istilah kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial. Kesalehan ritualistik lebih pada menampakkan diri dalam bentuk dzikr (mengingat Allah), shalat lima waktu, dan berpuasa. Sedangkan kesalehan sosial meliputi semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia (orang lain/banyak orang). Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya “Nuansa Fiqh Sosial” menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta’adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (altakaful al-ijtima’i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas/kerjasama (al-ta’awun), tengah-tengah (ali’tidal), dan stabilitas (al-tsabat). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk kesalehan sosial dalam kajian ini.

Merujuk pengertian sikap dan kesalehan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual kesalehan sosial dalam kajian ini adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (al-takaful al-ijtima'i), (b) toleransi (al- tasamuh), (c) mutualitas/kerjasama (al-ta'awun), (d) tengah-tengah (al- I'tidal), dan (e) stabilitas (al-tsabat).

Tabel 1. Indikator Kesalehan Sosial

Tema	Sikap	Indikator
Kesalehan Sosial	Solidaritas Sosial	Melakukan Aksi Sosial
		Berempati kepada sesama
		Membangun kerukunan warga sekolah
	Kerjasama/Mutualitas	Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.
		Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
		Tanggungjawab penyelesaian tugas
	Toleransi	Mengajukan usul pemecahan masalah
		Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda daridirinya.
		Tidak memaksakan nilai
		Tidak menghina dan merusak nilai yang berbeda.
Adil	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan yang sama dalam belajar dan beraktualisasi	
	Terpenuhinya kebutuhan dasar	
	Tidak adanya diskriminasi	

PENUTUP

Berdasarkan Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Kesalehan Sosial, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. dalam membangun kesalehan sosial dilakukan dengan membangun kerjasama dengan masyarakat, membangun kualitas pembelajaran PAI, menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, membangun kesadaran diri untuk tertib sosial, membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, membangun komitmen warga sekolah, melibatkan peran alumni, optimalisasi fungsi masjid sekolah, membiasakan siswa untuk shalat Dhuhur berjamaah, dan membina seksi kerohanian Islam(SKI).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalehan. Adapun faktor pendukung antara lain: Dukungan dari sekolah itu sendiri, dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua siswa, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dari strategi guru PAI
3. Dalam membangun kesalehan sosial antara lain: Pengaruh negative dari jejaring social (social media), budaya instan dikalangan siswa, ketergantungan gadget.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Pustaka Quranidea.
- A Mustofa Bisri, 2016. *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press.
- Abdul Jamil Wahab, 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Abdul Mujib, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Andriani, Durri dkk, 2014. *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Emzir, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamruni, 2008. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Isjono, 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kamanto Sunarto, 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Muh Roqib & Nurfuadi, 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani, 2015. *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Srijanti, dkk, 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Djamarah Bahri, 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhar Suharsaputra, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Zaenuddin Ali, 2012. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-5, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zeni Luthfiah, dkk, 2011. *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam)* editor Ahmad Taufiq, Surakarta: Yuma Pustaka & UPT MKU UNS.